

**POLA KONSUMSI PANGAN PADA RUMAH TANGGA PETANI DI DESA  
RUGUK KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**NADIA ARIANDIKA ARLIN**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **POLA KONSUMSI PANGAN PADA RUMAH TANGGA PETANI DI DESA RUGUK KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Nadia Ariandika Arlin**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan pada rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Selatan, mengetahui pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani menurut skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Lampung Selatan, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH pada rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan di Desa Ruguk. 67 responden diperoleh dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu metode acak sederhana. Pada penelitian ini untuk mengetahui pengukuran tingkat kemiskinan rumah tangga petani menggunakan kriteria sayogyo, untuk mengetahui pola konsumsi pangan menggunakan nilai skor PPH pada rumah tangga petani dan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH digunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan pada rumah tangga petani di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan sudah dalam kategori cukup, dimana memiliki presentase sebesar 50,70% dengan rata-rata total pengeluaran pertahun perkapita didominasi oleh pengeluaran pangan sebesar Rp 9.451.656,00 untuk pengeluaran nonpangan sebesar Rp 5.899.508,00. Pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dengan ukuran skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar (74,94) dan masih dibawah skor PPH yang dianjurkan dan variabel yang berpengaruh nyata terhadap PPH rumah tangga petani adalah variabel pengeluaran, jumlah tanggungan, dan pendidikan istri.

**Kata kunci:** Kemiskinan, Pola Konsumsi Pangan, Pola Pangan Harapan

## **ABSTRACT**

### ***Food Consumption Patterns of Farmers Household at Ruguk Village Ketapang Sub District South Lampung Regency***

**By**

**Nadia Ariandika Arlin**

*This study aims to determine the household of farmers' level of poverty, the food consumption pattern of farmers' household according to the score of Desirable Dietary Pattern (DDP), and the factors that affect the score of DDP of the farmers' household in Ruguk Village, South Lampung District. The research was conducted in Ruguk Village, Ketapang Sub-district of South Lampung Regency. Sixty seven respondents were obtained by simple random sampling method. In this study, to determine the measurement of the level of poverty of farmers' household used Sayogyo criteria, to determine food consumption pattern used a score of PPH in farmers' household and to know the factors that affect the score of Desirable Dietary Pattern (DDP) used multiple linear regression analysis. The results showed that the household of farmers' level of poverty in Ruguk Village, South Lampung was already in enough categories, which had a percentage of 50.70% with an average of annual per capita total expenditure was dominated by food expenditure of Rp 9,451,656.00 and for non-food expenditure of Rp. 5,899,508.00. The food consumption pattern of farmers' household in Ruguk Village, South Lampung with score size of Desirable Dietary Pattern was good enough (74,94) and still under the recommended score of Desirable Dietary Pattern (DDP) and the variables that significantly affected PPH farmers' household were expenditure and the number of members of family.*

*Key words: Poverty, Food Consumption Patterns, Desirable Dietary Pattern*

**POLA KONSUMSI PANGAN PADA RUMAH TANGGA PETANI DI  
DESA RUGUK KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN**

**Oleh**

**NADIA ARIANDIKA ARLIN**

**Skripsi**  
**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA PERTANIAN**  
**Pada**  
**Jurusan Agribisnis**  
**Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2017**

**Judul Skripsi : POLA KONSUMSI PANGAN PADA  
RUMAH TANGGA PETANI DI DESA  
RUGUK KECAMATAN KETAPANG  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Nama Mahasiswa : Nadia Ariandika Arlin**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1114131079**

**Jurusan : Agribisnis**

**Fakultas : Pertanian**

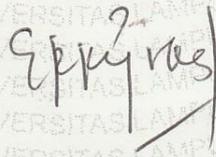
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.**  
NIP 19630827 198603 1 003

  
**Ani Suryani, S.P., M.Sc.**  
NIP 19820303 200912 2 008

**2. Ketua Jurusan / Program Studi**

  
**Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.** .....

**Sekretaris : Ani Suryani, S.P., M.Sc.** .....

**Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.** .....

**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP. 19611020 198603 1 002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Februari 2017**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 10 Desember 1993 dari pasangan Bpk. Asrayadi dan Ibu Sridarmawati.

Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Al-kautsar pada tahun 2005, tingkat Sekolah Menengah pertama di SMP

Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Al-kautsar Bandar Lampung pada tahun 2011, dan melanjutkan kuliah di Universitas Lampung Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2011 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta)

Universitas Lampung periode 2013/2014 bidang Kewirausahaan, dan menjadi duta Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2013/2014.

Pada Juli 2014 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Perum Badan Urusan Logistik (BULOG). Selanjutnya, pada Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan selama 40 hari.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmannirrahim,*

*Alhamdulillahilabbil'alamin,* segala puji bagi Allah SWT atas segala curahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini yang berjudul “**Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan**”. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc., sebagai Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ani Suryani, S.P, M.Sc., selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

3. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., atas bantuan, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., sebagai Dosen Pembimbing Akademik, atas saran, nasihat dan dukungan selama ini.
5. Teruntuk orang tua penulis, terima kasih atas do'a, dukungan, nasihat, saran dan segala limpahan cinta serta kasih sayang yang tulus ikhlas membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran. Kedua kakak dan adik penulis tersayang Werry Arlin dan Haifa Puti Arlin yang menjadi motivasiku. Kelak kesuksesan penulis akan dipersembahkan untuk kalian.
6. Teman seperjuangan Qurrotun Ayuniyah, terimakasih atas bantuan, dukungan, serta kebersamaan susah dan senang selama penelitian dan proses penyusunan skripsi.
7. Sahabat- sahabat terbaik penulis Desta Imansari, Niken Wiandhani, I.Ratna Novaliasari, Ditha Amelia, Putri Paradise, Novita Sari, Maya Kartika dan Nadia Lutfy terimakasih atas bantuan, dukungan dan kebersamaannya selama ini.
8. Teman seperjuangan dalam usaha dan doa, Nani Saputri, Tiar Agustina Tamba, Ica Rizki, Endah Kurniasari, Puji Permata Utami, Elvany Oktaviana, Widya Agustin Ningtias, Dita Pratiwi, Rini Pradita.
9. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2011; Gustam, Yuda, Fadel, Furi, Ratu, Ester, Melani, Elsa, Chira, Aldino, Novita, Pumai, Misil, Ayu, Haliana, Clara, Namira, Sartika, Didit, Kausar, Azmi, Yanuar, Bobi dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas pengalaman

dan kebersamaannya selama ini. Semoga kelak kesuksesan menyertai kita semua, Aamiin.

10. Pakde dan Bukde serta teman-teman KKN Kampung Gunung Timbul penulis, Jumayanti, Ayyesha, Ika Novianti.
11. Atu dan Kiyai Agribisnis 2008, 2009, dan 2010, adinda Agribisnis 2012, 2013, dan 2014 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
12. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba iin, Mba ayi, Mas Kardi, Mas Bukhari dan Mas Boim) atas semua bantuan yang telah diberikan.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, Desember 2016

Penulis,

**Nadia Ariandika Arlin**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah.....	2
1. Tingkat kemiskinan petani masih tinggi.....	2
2. Pola konsumsi dan kualitas konsumsi petani tidak memenuhi standar.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
<b>II. LANDASAN TEORI, TELAAH PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
A. Landasan Teori .....	9
1. Teori Kemiskinan .....	9
2. Pengeluaran rumah tangga.....	14
3. Teori Konsumsi .....	16
4. Rumah Tangga Petani.....	20
5. Pola Konsumsi pangan .....	22
6. Pola Pangan Harapan (PPH).....	25
7. Pengukuran Konsumsi Pangan .....	30
B. Telah Pustaka .....	32
C. Kerangka Pemikiran .....	38
D. Hipotesis.....	42
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Definisi Operasional .....	44
B. Pengumpulan Data .....	47
C. Lokasi, Sampel dan Waktu Penelitian.....	48

	Halaman
D. Analisis data dan Pengujian Hipotesis .....	50
1. Pengukuran tingkat kemiskinan rumah tangga petani .....	50
2. Pola Konsumsi pangan menurut skor PPH.....	52
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH.....	56
 <b>IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN</b>	
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan .....	63
1. Letak Geografis .....	63
2. Keadaan Iklim.....	64
3. Keadaan Demografi.....	64
B. Keadaan Umum Kecamatan Ketapang.....	66
1. Letak Geografis .....	66
2. Keadaan Iklim.....	66
3. Keadaan Demografi Penduduk.....	67
 <b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Keadaan Umum Responden .....	70
1. Umur Responden .....	70
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	71
3. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga .....	72
4. Pengalaman Berusahatani.....	73
5. Pekerjaan Sampingan Petani Responden.....	74
B. Analisis Tingkat Kemiskinan .....	75
C. Pola Konsumsi Pangan.....	85
1. Konsumsi, AKG dan TKG .....	85
2. Pola konsumsi pangan dalam skor PPH .....	90
D. Faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH.....	94
 <b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah dan persentase penduduk miskin Provinsi Lampung menurut Kabupaten, tahun 2013 .....	4
2. AKG yang dianjurkan per orang per hari untuk orang Indonesia .....	26
3. Langkah menghitung skor dan komposisi PPH aktual .....	29
4. Data jumlah petani di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	49
5. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan konsumsi pangan .....	54
6. Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Selatan .....	65
7. Luas tanam, luas panen dan produksi jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2014.....	68
8. Nama desa dan gapoktan di Kecamatan Ketapang.....	69
9. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur .....	71
10. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan, tahun 2015.....	71
11. Sebaran petani berdasarkan jumlah tanggungan rumah tangga.....	73
12. Sebaran petani berdasarkan pengalaman usahatani .....	74
13. Sebaran responden petani menurut pekerjaan sampingan, tahun 2015 .....	74
14. Pengeluaran rumah tangga petani di Desa Ruguk Kabupaten Lampung selatan, tahun 2016. ....	81
15. Distribusi penilaian tingkat kemiskinan .....	84
16. Rata-rata jumlah konsumsi, AKG dan TKG rumah tangga petani per hari tahun 2016 .....	89

Tabel	Halaman
17. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga menurut golongan pangan.....	91
18. Hasil penilaian <i>Goodness of fit</i> .....	99
19. Uji statistik F .....	99
20. Uji statistik T .....	100
21. Hasil uji multikolinieritas .....	101
22. Skor PPH berdasarkan kriteria kemiskinan .....	103
23. Identitas Responden Petani di Kabupaten Lampung Selatan .....	113
24. Total pengeluaran per tahun (Rp).....	117
25. Konsumsi makanan rumah tangga petani per hari di Kabupaten Lampung Selatan .....	120
26. Rekap konsumsi rumah tangga petani per hari.....	154
27. Distribusi AKG, Konsumsi dan TKG rumah tangga petani.....	157
28. Skor PPH per rumah tangga .....	159
29. Skor PPH rumah tangga petani per kelompok di Kabupaten Lampung Selatan .....	176
30. Faktor-faktor yang mempengaruhi PPH rumah tangga petani di Lampung Selatan .....	177
31. Hasil regresi dengan menggunakan SPSS .....	179

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Fungsi Konsumsi Jangka Pendek .....	20
2. Alur pemikiran pola konsumsi pangan pada petani di Desa Ruguk Kabupaten Lampung Selatan.....	43
3. Susunan triguna makanan berdasarkan PPH .....	53
4. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani tiap golongan per hari .....	86
5. Skor PPH rumah tangga petani.....	93

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan proses kenaikan pendapatan per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pembangunan tidak hanya melihat pendapatan yang meningkat, tetapi juga jumlah penduduk serta perubahan struktur ekonomi di suatu negara.

Pembangunan ekonomi yang inklusif, berkeadilan dan merata diharapkan bisa mengatasi permasalahan kemiskinan, dimana kemiskinan tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, tetapi juga kondisi sosial masyarakat.

Hingga saat ini kemiskinan merupakan masalah besar bagi negara berkembang termasuk Indonesia.

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Mendapatkan pangan yang cukup merupakan hak asasi setiap manusia, karena pangan merupakan sumber energi yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup.

Lampung Selatan merupakan produsen jagung tertinggi atau sebagai sentra produksi jagung di Provinsi Lampung yaitu sebesar 599.998 ton per tahun. Meskipun Lampung Selatan merupakan sentra produksi jagung, tetapi Lampung Selatan merupakan salah satu yang memiliki angka kemiskinan terbesar yaitu 18,19 persen pada tahun 2013. Kecamatan Ketapang memiliki luas panen jagung sebesar 16.425 ha dan produksi jagung 83.197 ton terbesar dari kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan. Selain sebagai bahan konsumsi, jagung sangat berperan dalam industri pakan dan juga industri pangan yang memerlukan pasokan terbesar dibandingkan dengan konsumsi langsung (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pada umumnya, petani menjual hasil produksinya untuk digunakan sebagai pakan ternak, namun tidak jarang sebagian produksi jagung digunakan menjadi bahan pangan. Jagung dinilai mudah diolah dan diharapkan bisa mengurangi konsumsi beras dengan cara diversifikasi beras.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Tingkat kemiskinan petani masih tinggi**

Pola konsumsi masyarakat dalam perkembangan ekonomi merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk nonmakanan semakin meningkat. Secara umum semakin meningkat pendapatan maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk nonmakanan. Rumah tangga yang mempunyai

pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan, dan sisanya ditabung. Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah, yang mana penghasilan yang diterima hanya bisa digunakan untuk mengonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya bisa untuk mengonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya. Keanekaragaman pola konsumsi tergantung pada pendapatan rumah tangga, tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi, hal ini berarti bahwa pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang (Santoso, 2004).

Kabupaten Lampung Selatan adalah kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak kedua setelah Kabupaten Lampung Timur. Bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi sentra komoditas jagung tertinggi di Provinsi Lampung. Selain itu, petani juga dihadapkan pada keterbatasan kepemilikan berbagai sumber daya, seperti sumber daya alam (tanah, lahan, air, dan lain-lain), sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan, dan lain-lain), dan sumber daya ekonomi (pendapatan, modal, dan lain-lain).

Pendapatan dari usahatani saja sering tidak mencukupi kebutuhan dasar rumah-tangga. Sifat pertanian yang musiman dan terbatasnya pendapatan dari sektor pertanian menyebabkan rumah tangga di perdesaan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian seperti berdagang, wiraswasta, buruh, dan

lain-lain untuk meningkatkan taraf hidup. Jumlah dan presentase penduduk miskin dapat dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase penduduk miskin Provinsi Lampung menurut Kabupaten, tahun 2013

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Presentasi Penduduk Miskin (%)
1	Mesuji	14,00	7,69
2	Tulang Bawang Barat	17,30	6,73
3	Tulang Bawang	38,80	5,43
4	Lampung Timur	148,60	25,17
5	Lampung Utara	180,80	18,00
<b>6</b>	<b>Lampung Selatan</b>	<b>176,40</b>	<b>18,19</b>
7	Pesawaran	73,50	18,01
8	Way Kanan	69,20	16,54
9	Tanggamus	88,40	16,10
10	Lampung Barat	64,80	15,30
11	Lampung Tengah	169,30	14,96
12	Bandar Lampung	116,30	12,65
13	Metro	18,10	12,09
14	Pringsewu	41,00	11,01

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2014.

Berdasarkan data pada Tabel 1 Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki jumlah penduduk miskin terbesar. Pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 176,4 ribu jiwa, jumlah tersebut adalah jumlah terbanyak kedua setelah Kabupaten Lampung Timur. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi sentra beberapa komoditas unggulan seperti jagung, padi, dan singkong.

Kemiskinan dapat menimbulkan masalah gizi pada masyarakat khususnya pada rumah tangga petani. Kehidupan rumah tangga petani yang cenderung menggunakan sebagian besar pendapatannya saat panen saja untuk pengeluaran nonpangan yaitu membeli kebutuhan sekunder dan tersier seperti mobil, motor dan sebagainya. Hal tersebut memberikan dampak pada tingkat pengeluaran pangan rumah tangga petani kecil sehingga mereka melakukan konsumsi pangan secukupnya saja.

## **2. Pola konsumsi dan kualitas konsumsi petani tidak memenuhi standar**

Menurut Suyastiri (2008), tingkat sosial ekonomi masyarakat mempengaruhi kuantitas dan kualitas (mutu) pangan berbeda. Pendapatan rumah tangga merupakan indikator utama yang menentukan pola konsumsi pangan dan diversifikasi pangan. Konsumsi pangan pokok berbeda antar rumah tangga tergantung tinggi rendahnya tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga umumnya konsumsi akan semakin meningkat akan tetapi besarnya peningkatan pendapatan tidak selalu sama dengan peningkatan konsumsi.

Tingkat pendapatan akan mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga dan juga akan mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi dapat membeli pangan yang lebih beragam dan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan rendah

Kondisi status gizi pada setiap rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh asupan kandungan zat gizi yang dikonsumsi. Keberhasilan penganekaragaman konsumsi pangan atau kualitas konsumsi tercermin dari indikator berupa semakin beragam dan seimbang kualitas konsumsi pangan penduduk yang diukur dengan skor PPH yang semakin meningkat.

Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Presentase beras dalam pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga masih sangat tinggi, terutama pada keluarga yang berpendapatan rendah. Keluarga yang berpenghasilan rendah umumnya akan memanfaatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu pangan.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Daerah Lampung Selatan (2013), tingkat konsumsi pangan di Kabupaten Lampung Selatan masih didominasi oleh besarnya konsumsi padi-padian terutama beras, disusul kemudian konsumsi pangan hewani dan kacang-kacangan. Angka kecukupan energi (AKE) aktual di Kabupaten Lampung Selatan rata-rata sebesar 2.028,5 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein aktual 52,9 gram/kap/hari. Besarnya AKE berdasarkan agroekologi adalah: wilayah pertanian sebesar 2.013 kkal/kap/hari, untuk wilayah perikanan sebesar 2042,6 kkal/kap/hari, dan untuk wilayah lainnya 2028,8 kkal/kap/hari. Menurut data tersebut besarnya AKE untuk wilayah pertanian mempunyai nilai yang paling rendah. Secara rata-rata AKE di Kabupaten Lampung Selatan telah tercukupi, namun hal ini belum menggambarkan keadaan konsumsi pangan di tingkat rumah tangga.

Masalah kemiskinan dan masalah gizi bersifat multikompleks karena tidak hanya faktor ekonomi saja yang berperan, tetapi faktor-faktor lain ikut menentukan. Masalah gizi merupakan masalah yang paling penting dalam kesehatan masyarakat. Tingginya angka presentase rumah tangga yang belum sejahtera, angka konsumsi yang menurundari tahun ke tahun, serta angka status gizi yang tinggi akan memungkinkan terjadinya masalah rawan pangan di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian terhadap pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Selatan. Dengan identifikasi masalah-masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana tingkat kemiskinan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Bagaimana pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani menurut skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
- 3) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH rumah tangga petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kemiskinan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

2. Mengetahui pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani menurut skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai salah satu sumber informasi bagi masyarakat tentang penganekaragamankonsumsi pangan rumah tangga buruh dalam upaya peningkatan taraf hidup buruh, khususnya di Desa Ruguk;
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam membentuk program atau pengambilan keputusan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan taraf hidup, pengentasan kemiskinan dan perbaikan kualitas gizi masyarakat.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain atau pustaka untuk penelitian sejenis.

## **II. LANDASAN TEORI, TELAAH PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Teori Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan suatu konsep yang multidimensional artinya kemiskinan tidak hanya dapat dilihat dari sisi ekonomi tapi juga dapat dilihat dari segi sosial, budaya, dan politik. Definisi kemiskinan yang memadai harus mencakup berbagai dimensi, antara lain :

- a) Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan).
- b) Ketidakmampuan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi)
- c) Tidak ada jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
- d) Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual dan massal.
- e) Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumberdaya alam.
- f) Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat.
- g) Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.

- h) Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- i) Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita tindak kekerasan rumah tangga, janda, kelompok marginal dan terpinggirkan) (Krisnamurti, 2006).

Menurut Todaro (2006) beberapa faktor lain yang dinilai menjadi penyebab kemiskinan yaitu:

a. Rendahnya Taraf pendidikan

Rendahnya taraf pendidikan menyebabkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dimasuki juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

b. Rendahnya derajat kesehatan

Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.

c. Terbatasnya lapangan kerja

Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu.

d. Kondisi keterisolasian

Banyak penduduk secara ekonomi tidak berdaya karena terpinggirkan dan terisolasi. Mereka hidup terpinggirkan sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Tingkat kemiskinan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan nonpangan, dimana persentase pengeluaran untuk pangan cenderung akan semakin kecil. Selain itu, kemiskinan juga dapat didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat (Sajogyo, 1997). Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan prinsip pangan. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan (Badan Pusat Statistik, 2007).

Menurut Sajogyo (1997), kriteria kemiskinan didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, dikatakan miskin apabila pengeluarannya lebih rendah nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan. Miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan, dan paling miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + C_i$$

Keterangan :

$C_t$  = Total pengeluaran rumah tangga

$C_a$  = Pengeluaran untuk pangan

$C_b$  = Pengeluaran untuk nonpangan

$C_b = C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + \dots + C_i$

$C_1$  = Pengeluaran untuk bahan bakar

$C_2$  = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

$C_3$  = Pengeluaran untuk pendidikan

$C_4$  = Pengeluaran untuk kesehatan

$C_5$  = Pengeluaran untuk listrik

$C_6$  = Pengeluaran untuk renovasi rumah

$C_7$  = Pengeluaran untuk telepon

$C_i$  = Pengeluaran lainnya

Analisis tingkat pengeluaran responden tiap rumah tangga per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani, baik pengeluaran untuk pangan maupun nonpangan. Jika pengeluaran dalam setahun dibagi dengan jumlah bulan, maka didapat pengeluaran per bulan. Jika pengeluaran per bulan dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, maka dapat diketahui tingkat pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga petani. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per bulan tiap keluarga dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga setara beras dapat dirumuskan sebagai:

$$C/\text{tahun (Rp)} = \frac{C}{\sum \text{keluarga}}$$

$$C/\text{bulan(Rp)} = \frac{C/\text{tahun}}{\sum \text{bulan}}$$

$$C/\frac{\text{kapita}}{\text{bulan}} (\text{Rp}) = \frac{C/\text{bulan}}{\sum \text{tanggungan keluarga}}$$

dimana C = pengeluaran

Jika pengeluaran dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, maka dapat diketahui tingkat pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga petani. Pengeluaran tersebut akan dikonversikan ke dalam ukuran setara beras, dihitung dalam satuan kilogram, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga setara beras dapat dirumuskan sebagai:

$$C/\text{kapita/tahun (Rp)} = \frac{C}{\sum \text{keluarga}}$$

$$C/\frac{\text{kapita}}{\text{setara beras}} \text{ (Rp)} = \frac{C/\text{kapita/tahun}}{\text{harga beras}}$$

dimana C = pengeluaran

Menurut klasifikasi Sajogyo (1997), penduduk miskin dikelompokkan ke dalam enam golongan, yaitu:

- 1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun
- 2) Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 – 240 kg setara beras/tahun
- 3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240 – 320 kg setara beras/tahun
- 4) Nyaris miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320 – 480 kg setara beras/tahun
- 5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480 – 960 kg setara beras/tahun

6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun

## 2. Pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga terdapat dua jenis yaitu pengeluaran untuk pangan dan nonpangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan nonpangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Ariani, 2008).

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Seringkali dengan bertambahnya pendapatan, bukan hanya barang yang dikonsumsi yang bertambah, namun juga kualitas barangnya. Perbedaan tingkat pendapatan menimbulkan perbedaan-perbedaan pola distribusi pendapatan, termasuk pola konsumsi rumah tangga dan penguasaan modal bukan tanah. Sebagai contoh, rumah tangga petani kecil atau buruh tani, karena pendapatannya relatif kecil untuk konsumsi rumah tangga hanya mampu membeli kebutuhan pokok saja, misalnya beras dan lauk-pauk sekedarnya, sedangkan petani bertanah luas yang berpendapatan besar mampu membeli kebutuhan barang-barang kebutuhan sekunder, seperti barang perlengkapan rumah tangga, alat transport dan lain-lain selain kebutuhan pokoknya

Tingkat konsumsi pangan kaitanya dengan pendapatan dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1) *Initial stage* daripada tingkat konsumsi pangan

Makanan yang dibeli semata-mata hanya untuk mengatasi rasa lapar.

Makanan yang dikonsumsi hanya kalori, dan biasanya hanya berupa bahan-bahan karbohidrat saja. Dalam hal ini kualitas pangan hampir tidak terpikirkan. Karakteristik tingkat ini, ada korelasi erat antara pendapatan dan tingkat konsumsi pangan. Jika pendapatan naik, maka tingkat konsumsi pangan akan naik

2) *Marginal stage* daripada konsumsi pangan

Pada tingkat ini korelasi antara tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi pangan tidak linear, artinya kenaikan pendapatan tidak memberikan reaksi yang proporsional terhadap tingkat konsumsi pangan.

3) *Stable stage* daripada tingkat konsumsi pangan

Pada tingkat ini kenaikan pendapatan tidak memberikan respon terhadap kenaikan konsumsi pangan. Pada tingkat ini ada kecenderungan mengkonsumsi pangan secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan gizi

Pengeluaran untuk konsumsi makanan bagi penduduk Indonesia masih mengambil bagian terbesar dari seluruh pengeluaran rumah tangga.

Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan sehingga pendapatan yang

terbatas, sebagian besar dibelanjakan untuk konsumsi makanan (Marwanti, 2009).

### **3. Teori Konsumsi**

Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Konsumsi pangan adalah banyaknya atau jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis. Sedangkan Subsistem konsumsi pangan adalah himpunan berbagai unsur atau faktor yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap konsumsi pangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sangat beragam baik dari faktor individu, faktor sosial, dll. Konsumsi pangan seseorang sangat mempengaruhi tingkat kebutuhan pangan seseorang juga asupan gizi yang akan diperoleh dari konsumsi pangan. Konsumsi pangan sangat penting karena konsumsi pangan merupakan faktor untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang.

Bahan pangan untuk konsumsi sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok besar. Jenis pangan pada masing-masing kelompok dapat berbeda pada setiap daerah kota sesuai sumberdaya pangan yang tersedia. Secara Nasional bahan pangan dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Padi-padian : beras, jagung, sorghum dan terigu
- b) Umbi-umbian : ubi kayu, ubi jalar, kentang talas dan sagu
- c) Pangan hewani : ikan, daging, susu dan telur
- d) Minyak dan lemak : minyak kelapa, minyak sawit
- e) Buah/biji berminyak : kelapa daging
- f) Kacang-kacangan : kedelai, kacang tanah, kacang hijau
- g) Gula : gula pasir, gula merah
- h) Sayur dan buah : semua jenis sayuran dan buah-buahan yang biasa dikonsumsi
- i) Lain-lain : teh, kopi, coklat, sirup, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman jadi.

Menurut Mankiw (2003), teori konsumsi menurut Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi

berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas.

Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Keynes percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut :

$$C = C + cY, \quad C > 0; \quad 0 < c < 1$$

Keterangan:

C = konsumsi

Y = pendapatan disposibel

C = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

Keynes mengenai fungsi konsumsinya, adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan. Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi (*current national income*).
- 2) Pendapatan absolut disebutkan bahwa fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya. Pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting.

Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut :

$$C = C + cY, C > 0; 0 < c < 1$$

Keterangan:

C = konsumsi

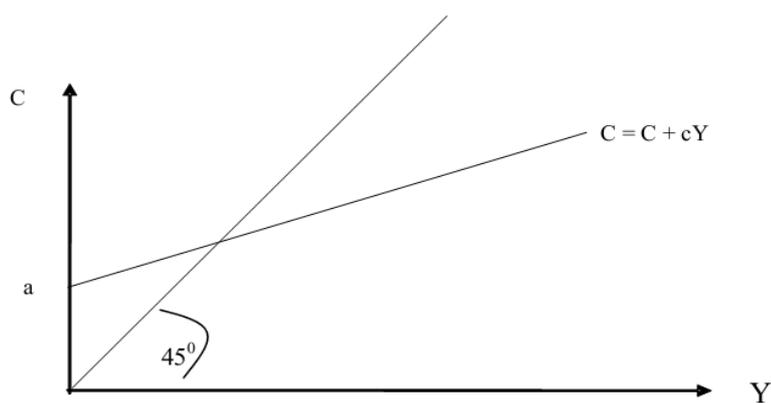
Y = pendapatan disposibel

C = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus, sementara Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung. Kurva fungsi konsumsi jangka pendek rumah tangga seperti analisa Keynes dapat digambarkan dalam sebuah grafik, dari gambar tersebut

dapat dilihat bahwa sumbu vertikal menggambarkan garis konsumsi dan sumbu horizontal menunjukkan pendapatan disposibel. Titik a merupakan titik potong yang menunjukkan besarnya tingkat konsumsi walaupun pendapatan rumah tangga tidak ada (*autonomous consumption*) dan b adalah kemiringan yang disebut kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*). Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah kenaikan dalam mengkonsumsi perunit karena adanya kenaikan pendapatan. Garis dengan kemiringan 45 derajat dibentuk untuk mengetahui saat pendapatan sama dengan konsumsi.



Sumber: Sukirno (2003)

Gambar 1. Kurva Fungsi Konsumsi Jangka Pendek

#### 4. Rumah Tangga Petani

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga. Keluarga memiliki hubungan antara anggotanya sedangkan rumah tangga menggambarkan pengelolaan

suatu tempat tinggal oleh sekelompok orang yang terikat oleh keluarga atau sebuah kelompok yang tidak memiliki ikatan keluarga.

Rumah tangga memiliki beberapa jenis yakni

1) Rumahtangga sebagai produsen

Untuk dapat melakukan kegiatan ekonomi dalam rumah tangga keluarga harus memiliki penghasilan atau pendapatan yang dapat dipergunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi lainnya. Rumah tangga dalam kegiatan ekonomi merupakan pemilik faktor produksi.

2) Rumahtangga sebagai distributor

Kegiatan distribusi adalah kegiatan menyampaikan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Kegiatan distribusi dapat dilakukan oleh rumah tangga dengan membuka toko atau warung yang digunakan untuk mendistribusikan barang-barang kebutuhan masyarakat.

3) Rumahtangga sebagai konsumen

Rumah tangga merupakan kelompok yang paling sering melakukan kegiatan konsumsi. Sesuai perannya, masing-masing anggota dalam rumah tangga memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik dilihat dari jumlah maupun macamnya. Perbedaan kegiatan konsumsi tersebut disebabkan adanya perbedaan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, cara dan kebiasaan hidup, sebagai contoh ayah sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai karyawan sebuah perusahaan membutuhkan dasi, sepatu, tas kantor, dan lain-lain. Ibu sebagai ibu rumah tangga membutuhkan kompor, sayur-sayuran, buah-buahan, dan

lain-lain. Adapun kebutuhan anak lain lagi, misalnya sebagai pelajar, ia membutuhkan buku tulis, pena, pensil, tas sekolah, dan lain-lain.

Rumah tangga petani adalah rumah tangga yang salah satu anggotanya melakukan kegiatan bertani, berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan, nelayan, melakukan perburuan, atau penangkapan satwa liar dan berusaha dalam jasa pertanian. Rumah tangga ini memiliki tujuan untuk menjual seluruh atau sebagian produk pertanian mereka agar memperoleh pendapatan dan keuntungan atas resiko sendiri (Kartika, 2005).

## **5. Pola Konsumsi pangan**

Pola konsumsi pangan adalah sumber informasi yang memberikan suatu gambaran mengenai jenis makanan, frekuensi makanan dan jumlah bahan pangan yang dikonsumsi pada setiap harinya oleh satu orang atau merupakan ciri khas makanan yang dikonsumsi oleh suatu kelompok tertentu (Santoso, 2004). Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang penting. Berkembangnya suatu bangsa, tuntutan dan perhatian terhadap kualitas pangan yang akan dikonsumsi akan semakin besar. Tujuan mengonsumsi makanan tidak hanya sekedar mengatasi rasa lapar akan tetapi semakin kompleks. Konsumen semakin sadar bahwa pangan merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral untuk menjaga kesehatan tubuh (Purnawijayanti, 2001).

Kondisi kesehatan tergantung pada pola konsumsi pada setiap individu.

Semakin baik makanan yang dikonsumsi maka tingkat kesehatan akan lebih

baik. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas makanan. Kuantitas makanan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh di dalam susunan makanan dan perbandingannya yang satu terhadap yang lain. Kuantitas menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh, jika susunan makanan memenuhi kebutuhan tubuh baik dari sudut kualitas maupun kuantitasnya, maka tubuh akan mendapat kondisi kesehatan gizi yang sebaik-baiknya. Bila konsumsi baik kuantitasnya dan dalam jumlahnya melebihi kebutuhan tubuh dinamakan konsumsi berlebih, maka akan terjadi suatu keadaan gizi lebih.

Beberapa jenis pangan sumber zat gizi yang mudah dijangkau, khususnya di daerah perdesaan antara lain sayuran hijau, kacang-kacangan, bij-bijian, telur, dan buah lokal. Jenis makanan-makanan tersebut dapat diperoleh dengan mudah di masyarakat dan dengan pengeluaran pangan minimal. Faktor ketersediaan pangan serta ekonomi tersebut dapat membentuk pola konsumsi pangan masyarakat yang tergolong baik serta dapat memenuhi kebutuhan akan zat gizi. Sementara di daerah perkotaan, pola makan yang terbentuk umumnya telah bergeser menjadi tinggi energi dan natrium, serta cenderung rendah zat gizi lainnya, khususnya vitamin dan mineral.

Berkaitan tentang pangan, pemerintah mengeluarkan Permentan Nomer 15/Permentan/OT.140/2/2013 tentang Diversifikasi dan Ketahanan Pangan yang berfungsi untuk melindungi pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia. Diversifikasi pangan merupakan suatu tahapan pencapaian penganeekaragaman pangan yang dikonsumsi masyarakat dengan cara

mengurangi konsumsi beras sebagai pangan pokok dan menganekaragamkan jenis pangan yang dikonsumsi. Program diversifikasi pangan mulai dilaksanakan pada tahun 2010 sebagai upaya pengurangan konsumsi beras dan tepung, serta penambahan penganekaragaman konsumsi daging, sayuran, buah-buahan, maupun umbi-umbian (Badan Ketahanan Pangan, 2010).

Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan (AKG) adalah banyaknya masing-masing zat gizi esensial yang harus dipenuhi dari makanan mencakup hampir semua orang sehat untuk mencegah defisiensi zat gizi. AKG dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, tinggi badan, genetika dan keadaan fisiologis seperti ibu hamil dan menyusui. Nilai AKG untuk semua zat gizi kecuali energi ditetapkan selalu lebih tinggi daripada kecukupan rata-rata sehingga dapat dijamin, bahwa kecukupan hampir seluruh penduduk terpenuhi. Asupan dibawah nilai AKG tidak selalu berarti tidak cukup, tetapi makin jauh di bawah nilai tersebut risiko untuk memperoleh asupan tidak cukup meningkat. Khusus untuk energi, nilai kecukupannya ditaksir setara dengan nilai pakainya sebab asupan energi yang kurang maupun lebih dari nilai pakainya akan memberikan dampak pada terganggunya kesehatan.

$$\text{AKG individu} = \frac{\text{BB Individu}}{\text{BB}} \times \text{AKG energi/proteni}$$

Selanjutnya pencapaian AKG (Tingkat Konsumsi Energi/Protein) untuk individu :

$$\text{Tingkat Konsumsi Energi/Protein} = \frac{\text{Konsumsi zat gizi}}{\text{AKG individu}} \times 100\%$$

Klasifikasi tingkat konsumsi dibagi menjadi empat dengan cut of points masing-masing sebagai berikut :

- a. Baik =  $\geq 100\%$  AKG
- b. Sedang = 80-90% AKG
- c. Kurang = 70-80% AKG
- d. Defisit = 70% AKG

## 6. Pola Pangan Harapan (PPH)

Pola Pangan Harapan atau *Desireable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan atau kontribusi energi dan kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dan suatu pola ketersediaan atau pola konsumsi pangan. Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. Pendekatan Pola Pangan Harapan dapat dinilai mutu pangan penduduk berdasarkan skor pangan (*dietary score*). Semakin tinggi skor mutu pangan, menunjukkan situasi pangan yang semakin beragam dan semakin baik komposisi dan mutu gizinya.

Menurut Soenardi (2006), zat gizi adalah zat pada makanan yang dibutuhkan oleh organisme untuk pertumbuhan dan perkembangan yang dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh meliputi protein, vitamin, mineral, lemak dan air. Zat gizi diperoleh dari makanan yang didapatkan dalam bentuk sari makanan dari hasil pemecahan pada sistem pencernaan.

Kesehatan tubuh manusia sangat memerlukan gizi yang baik. Zat gizi yang sesuai dalam konsumsi makanan sehari-hari dapat menyebabkan kondisi

tubuh yang sehat ideal. Kebutuhan zat gizi dalam sehari tergantung usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan/aktivitas, lingkungan dan kondisi tertentu. Menurut Indriani (2015), tubuh manusia memerlukan enam golongan zat gizi, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Keenam golongan zat gizi tersebut dikelompokkan ke dalam tiga golongan menurut fungsinya (triguna), yaitu zat gizi sebagai sumber tenaga, sumber pembangun dan sumber pengatur.

Tabel 2. AKG yang dianjurkan per orang per hari untuk orang Indonesia

Kelompok umur		BB (kg)	TB (cm)	Energi (g)	Protein (g)	Vit A (µg)	Fe (mg)
Bayi/Anak	0-6 bln	6	61	550	12	375	0,25
	7-11 bln	9	71	700	16	400	10
	1-3 thn	13	91	1050	20	400	7
	4-6 thn	19	112	1550	28	450	8
	7-9 thn	27	130	1800	38	500	10
Pria (thn)	10-12	34	142	2100	50	600	13
	13-15	46	158	2550	62	600	19
	16-18	56	166	2650	62	600	13
	19-29	60	168	2700	62	600	13
	30-49	62	168	2550	62	600	13
	50-64	62	168	2250	62	600	13
	65-80	60	168	1800	60	600	13
	80+	58	168	1500	58	600	13
	Wanita (thn)	10-12	36	145	2000	52	600
13-15		46	155	2150	60	600	26
16-18		50	157	2150	58	600	26
19-29		54	159	2250	58	500	26
30-49		55	159	2100	58	500	26
50-64		55	159	1900	57	500	12
65-80		54	159	1500	57	500	12
80+		53	159	1400	55	500	12
Hamil (+an) Trimester 1					180	18	800
	Trimester 2			300	18	800	35
	Trimester 3			300	18	800	39
Menyusui (+an)	0-6 bln			330	17	850	26
	7-12 bln			400	17	850	27

Sumber: LIPI, 2012

Berdasarkan Tabel 2 penilaian aspek kuantitas pangan dapat ditinjau dari volume pangan yang dikonsumsi dan konsumsi zat gizi yang dikandung bahan pangan. Kedua hal tersebut digunakan untuk melihat apakah konsumsi pangan sudah dapat memenuhi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat yang dikenal dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG).

Kuantitas konsumsi pangan masyarakat dapat dinilai menggunakan parameter Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP). Beberapa kajian menunjukkan bahwa bila konsumsi energi dan protein terpenuhi sesuai dengan norma atau angka kecukupan gizi dan konsumsi pangan beragam, maka zat-zat lain juga akan terpenuhi dari konsumsi pangan. Penilaian kuantitas konsumsi pangan dapat dilihat dari persentase Angka Kecukupan Energi (AKE) atau tingkat kecukupannya apakah sudah melebihi standar atau masih di bawah standar kecukupan yang diharapkan (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2014).

Lembaga Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) menginformasikan lebih dari 90 persen masalah kesehatan manusia terkait dengan kualitas makanan yang dikonsumsi. Berbagai kajian dibidang gizi dan kesehatan menunjukkan bahwa untuk dapat hidup sehat dan produktif, manusia memerlukan sekitar 45 jenis zat gizi yang harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi, dan tidak ada satu jenis pangan yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi bagi manusia. Setiap orang perlu mengonsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman bagi pemenuhan kebutuhan gizi. Dengan mengonsumsi makanan yang

beranekaragam setiap hari, maka kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dilengkapi oleh keunggulan susunan zat gizi jenis makanan lain (Almatsier, 2002).

Menurut Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung (2014), aspek kualitas pangan dalam aspek penilaian situasi konsumsi wilayah lebih ditekankan pada aspek gizi yang didasarkan pada penganekaragaman pangannya, bukan hanya beraneka ragam untuk makanan pokok saja tetapi juga aneka ragam konsumsi bahan pangan lainnya. Menilai keanekaragaman pangan digunakan pendekatan PPH. Semakin tinggi skor mutu pangan yang dihitung menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik atau berimbang.

Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya, karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup dalam jumlah jenisnya. Skor mutu pangan yang tinggi dihitung dengan menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik/berimbang, sehingga konsumsi pangan sudah dapat memenuhi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat yang dikenal sebagai Angka Kecukupan Gizi (AKG).

Angka kecukupan jenis-jenis pangan yang didapatkan dari komposisi PPH dapat dipakai sebagai acuan konsumsi apakah konsumsi seseorang telah sesuai dengan skor PPH yang diharapkan. Dalam hal ini harus diingat bahwa kenyataannya konsumsi pangan seseorang dalam setiap golongan pangan

tidak hanya satu jenis, oleh karena itu perlu diperhitungkan kandungan energi masing-masing (dengan menggunakan DKBM).

Menurut Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung (2014), dalam menghitung skor dan komposisi PPH aktual (susunan PPH) dilakukan dengan mengikuti tujuh langkah sebagai berikut.

Tabel 3. Langkah menghitung skor dan komposisi PPH aktual

No	Langkah	Keterangan
1	Konversi bentuk, jenis dan satuan pangan	Pangan yang dikonsumsi rumah tangga terdapat dalam berbagai bentuk, jenis dengan satuan yang berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan konversi ke dalam satuan dan jenis komoditas yang sama (yang disepakati).
2	Pengelompokkan pangan menjadi 9 kelompok	Makanan yang dikonsumsi rumah tangga terdapat dalam berbagai jenis yang telah dikonversi dengan satuan sama yaitu gram/hari (langkah 1).
3	Menghitung konsumsi energi menurut kelompok pangan	Tahap ini perlu dilakukan perhitungan kandungan energi setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan bantuan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Kolom energi dalam DKBM menunjukkan kandungan energi (kkal) per 100 gram bagian yang dapat dimakan.
4	Menghitung total konsumsi energi	Caranya dengan menjumlahkannya dari kelompok pangan 1 sampai dengan 9
5	Menghitung kontribusi energi tiap kelompok pangan ke 1 hingga ke 9	Kolom ini merupakan langkah untuk menilai pola/komposisi konsumsi pangan dengan cara menghitung kontribusi energi menurut AKG dari setiap kelompok pangan dalam bentuk persen (%).
6	Menghitung skor PPH	Mengalikan % AKG dan bobot yang telah ditentukan dari 9 kelompok pangan.
7	Menghitung total skor mutu konsumsi pangan	Total skor mutu konsumsi pangan adalah jumlah dari skor kelompok padi-padian sampai dengan skor kelompok lain-lain. Angka ini disebut skor konsumsi pangan aktual, yang menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan.

Sumber: BKPD Provinsi Lampung, 2014.

## 7. Pengukuran Konsumsi Pangan

Untuk mengukur konsumsi makanan pada rumah tangga dibutuhkan beberapa metode penilaian konsumsi pangan salah satunya dilakukan dengan cara survei. Survei konsumsi pangan bertujuan untuk mengetahui konsumsi pangan seseorang, keluarga atau kelompok orang baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Survei secara kuantitatif adalah untuk mengetahui jumlah bahan makanan yang dikonsumsi sedangkan secara kualitatif adalah untuk mengetahui frekuensi makan, kebiasaan makan (*food habit*), jenis pangan, dan cara memperolehnya. Metode yang digunakan pada penilaian kuantitatif konsumsi pangan adalah metode *recall 24 jam*, *estimated food records*, dan *weighing method*. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk pengukuran konsumsi secara kualitatif yaitu *food frequency* dan *dietary history* (Baliwati, 2004).

### 1) *Recall 24 jam*

*Recall* digunakan untuk memperkirakan jumlah pangan yang dikonsumsi. Pangan tersebut dikonsumsi seseorang selama 24 jam yang lalu atau sehari sebelum wawancara dilakukan. Pengukuran konsumsi menggunakan ukuran rumah tangga untuk mengetahui porsi pangan, kemudian dikonversi ke ukuran metrik (gram) (Indriani, 2015).

Metode *recall* memiliki keunggulan yaitu murah dan tidak memakan waktu banyak. Metode *recall* selain memiliki keunggulan namun memiliki kekurangan. Kekurangannya adalah data yang dihasilkan kurang akurat karena mengandalkan ingatan seseorang yang terbatas dan tergantung dari

keahlian tenaga pencatat dalam mengkonversikan ukuran rumah tangga (URT) menjadi satuan berat (gram).

## 2) *Estimated food records*

Responden mencatat semua pangan dan minuman yang dikonsumsi selama seminggu. Pencatatan dilakukan oleh responden dengan menggunakan ukuran rumah tangga (URT/*estimated food records*) atau menimbang langsung berat pangan yang dimakan (*weighed food records*) dalam periode tertentu termasuk cara persiapan dan pengolahan makanan tersebut (Baliwati, 2004).

## 3) *Weighing method*

*Food weighing* adalah salah satu metode penimbangan makanan. Metode penimbangan makanan ini, responden atau petugas menimbang dan mencatat seluruh makanan yang dikonsumsi responden selama satu hari. Metode penimbangan mengukur secara langsung berat setiap jenis pangan yang dikonsumsi oleh seseorang pada hari wawancara. *Food weighing* mempunyai ketelitian yang lebih tinggi dibanding metode-metode lain karena banyaknya makanan yang dikonsumsi sehari-hari diketahui dengan cara menimbang.

## 4) *Food frequency*

*Food Frequency Questionnaire* (FFQ) digunakan secara luas untuk melihat pola makan dari individu yang menjadi subjek penelitian. Pertanyaan didesain untuk mengukur asupan secara umum dan asupan jangka panjang. Metode frekuensi makanan digunakan untuk memperoleh informasi tentang

frekuensi konsumsi sejumlah bahan makanan atau makanan jadi selama periode yang ditentukan peneliti seperti dalam jangka waktu hari, minggu, bulan atau tahun (Indriani, 2015).

### 5) Dietary history

Metode ini dikenal sebagai metode riwayat pangan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan pola inti pangan sehari-hari pada jangka waktu lama serta untuk melihat kaitan antara *intake* pangan dan kejadian penyakit tertentu. Metode ini meliputi tiga komponen dasar, yaitu wawancara mendalam pola makan sehari-hari (termasuk *recall* 24 jam), *checklist* frekuensi pangan, dan pencatatan pangan dua-tiga hari yang dimaksudkan sebagai teknik *cross-checking* (pemeriksaan silang) (Baliwati, 2004).

## B. Telah Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djiwandi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Sumber Pendapatan Dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan Dan Investasi Studi Kasus Petani Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten”, mendapatkan bahwa konsumsi rumah tangga petani menghabiskan 59,89 persen atau hampir 60 persen dari pendapatannya. Untuk tabungan rata-rata keluarga petani mengalokasikan 23,97 persen atau hampir 24 persen dari pendapatan dan 16,14 persen untuk diinvestasikan. Penduduk golongan pengeluaran 40 persen terendah dan 30 persen menengah masih akan meningkatkan konsumsi beras apabila didukung oleh daya beli. Peningkatan konsumsi pangan beras ini mempunyai peran strategis untuk memperbaiki konsumsi

gizinya. Indonesia patut prihatin terhadap resiko ketidaktahanan konsumsi pangan penduduknya dengan jumlah yang sangat besar. Permintaan akan beras masih akan terus bertambah sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan terutama bagi penduduk berpendapatan rendah. Untuk membantu penduduk berpendapatan rendah dalam mengkonsumsi pangannya, perlu dukungan kebijakan yang mempermudah penduduk kelompok sasaran untuk mengakses pangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Adiana (2010), dengan judul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar”, mendapatkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama, semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan analisis deskriptif.

Berdasarkan penelitian Rachman (2010) yang berjudul “Distribusi Provinsi Di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga”

menyimpulkan bahwa apabila hanya memperhatikan indikator pangsa pengeluaran pangan sebagai proksi indikator ekonomi, maka rumah tangga berpendapatan rendah adalah rumah tangga yang termasuk kategori rentan pangan dan rawan pangan. Proporsi rumah tangga kedua kategori tersebut di desa mencapai 89 persen, sedangkan di kota sebesar 61 persen. Hal ini membuktikan bahwa aspek pendapatan untuk meningkatkan akses terhadap pangan merupakan faktor penting dalam peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, apabila daerah kota dan desa dibandingkan akses rumah tangga terhadap pangan di kota lebih baik daripada di desa.

Hasil penelitian Novianti (2012) berjudul “Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sukoharjo”, menyebutkan bahwa proporsi pangan rumah tangga untuk pangan mencapai 42,93 persen. Pengeluaran untuk pangan terdiri dari pengeluaran untuk padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur, kacang, buah, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol serta tembakau dan sirih. Pengeluaran untuk padi-padian menempati urutan pertama dari seluruh pengeluaran untuk pangan. Beras menjadi kebutuhan paling utama diantara kelompok padi-padian, sebab semua rumah tangga responden menggunakan beras sebagai pangan pokok. Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk telur dan susu. Pengeluaran untuk nonpangan sebesar 41,04 persen dari seluruh pengeluaran rumah tangga dan untuk tabungan sebesar 16,03 persen. Rata-rata konsumsi energi dan protein kabupaten Sukoharjo sebesar 2.058,90 kkal/orang/hari (137,95

persen AKG) dan 55,01 gram/orang/hari (92,71 persen AKG). Rumah tangga petani kabupaten Sukoharjo yang termasuk tahan pangan adalah 63,64 persen, rentan 29,55 persen, kurang pangan 2,27 persen, dan rawan pangan 4,54 persen. Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk tujuan pertama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi proporsi pengeluaran rumah tangga petani.

Menurut penelitian Nurmanaf (2006), yang berjudul “Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Perkotaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan”, menghasilkan kesimpulan bahwa keluarga tidak miskin lebih berpotensi tahan pangan dibandingkan dengan keluarga miskin. Secara keseluruhan, keluarga miskin termasuk dalam kategori tidak tahan pangan energi dan protein, sedangkan keluarga tidak miskin cukup tahan pangan energi dan termasuk kategori sangat tahan pangan protein.

Hasil penelitian Permatasari (2012), berjudul “Konsumsi Pangan Dan Gizi Serta Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Pada Anak Usia Sekolah 7-12 Tahun Di Indonesia” adalah Pengukuran mutu gizi konsumsi pangan menggunakan pendekatan PPH selama ini terbatas pada skala ukuran rumah tangga. Sementara penilaian mutu gizi konsumsi pangan dengan pendekatan PPH pada skala individu belum pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia. Selama ini penilaian konsumsi pangan individu dilakukan dengan menghitung kecukupan gizi setiap zat gizi. Dalam konteks kesehatan masyarakat hal ini lebih rumit dilakukan karena perlu menghitung masing-masing zat gizi dan tidak dapat diinterpretasikan berupa satu indeks atau skor.

PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Skor ini merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan.

Berdasarkan penelitian Kusumawati (2013), berjudul “Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali”, menyatakan bahwa dalam pengukuran gizi pada petani dapat dilihat dari segi usia, pendidikan, jumlah keluarga, luas lahan, dan pendapatan. Usia sangat mempengaruhi produktifitas kerja bagi tenaga kerja, semakin tua umur petani maka semakin tidak efisien dalam bekerja. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pola pemikiran dalam usahatani. Berikutnya adalah jumlah keluarga akan berpengaruh pada distribusi pangan. Hal yang sama terjadi pada luas lahan dan pendapatan, semakin maksimal maka akan berpengaruh besar terhadap pola konsumsi pangan pada petani.

Pola konsumsi pangan pada setiap masyarakat biasanya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan dan keadaan sosial budaya yang ada di wilayah setempat. Ketahanan pangan energi dan protein didasarkan pada tingkat konsumsi energi dan protein, yaitu perbandingan antara konsumsi energi dan protein dengan angka kecukupan gizi dan protein pada rumah tangga petani responden. Jika antara pendapatan dan ukuran pola konsumsi pangan tidak mengalami ketimpangan, maka tingkat gizi petani tergolong baik.

Hasil penelitian Devi Fauziah (2012), berjudul “Pola Konsumsi Pangan dan Status Gizi Anak Balita Yang Tinggal Di Daerah Rawan Pangan Di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah” menyebutkan bahwa Tingkat Kecukupan Energi (TKE) anak balita terkategori baik yaitu memenuhi 93,5 persen AKG. Begitu pula dengan tingkat kecukupan protein memenuhi 97,3 persen AKG. Metode analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif

Hasil penelitian Ekayana (2014), berjudul “Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul”, menyebutkan bahwa rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani menurut tingkat konsumsi rumah tangga petani masih jauh dari AKG yang dianjurkan, hal ini disebabkan dengan salah satu faktor rendahnya pendapatan rumah tangga petani yang diterima dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif analitis.

Berdasarkan hasil penelitian Meliala (2014), berjudul “Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten”, menyatakan bahwa besarnya rata-rata proporsi pengeluaran nonpangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah 37,06%, sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total adalah 62,94%. Pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani.

### C. Kerangka Pemikiran

Rumah tangga petani adalah rumah tangga yang salah satu anggotanya melakukan kegiatan bertani, berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan, nelayan, melakukan perburuan, atau penangkapan satwa liar dan berusaha dalam jasa pertanian. Rumah tangga ini memiliki tujuan untuk menjual seluruh atau sebagian produk pertanian mereka agar memperoleh pendapatan dan keuntungan atas resiko sendiri (Kartika, 2005).

Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadi sentra produksi jagung. Pada kenyataannya Kabupaten Lampung Selatan memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak kedua setelah Lampung Timur. Dalam hal ini Kabupaten Lampung Selatan memiliki banyak potensi besar di bidang pertanian seperti memiliki beberapa komoditas unggulan yaitu singkong, padi, dan jagung, namun dengan adanya kondisi tersebut tidak menjadikan Kabupaten Lampung Selatan bebas dari kemiskinan, dan menempatkan Kabupaten Lampung Selatan ke urutan nomor

tiga pada angka kemiskinan terbesar di Provinsi Lampung. Desa Ruguk merupakan desa yang ada di Kabupaten Lampung Selatan yang juga tidak terlepas dari masalah kemiskinan.

Pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Ariani, 2004).

Tingkat kemiskinan merupakan suatu indikator yang umum dipakai untuk menggambarkan keadaan ekonomi penduduk. Profesor Sajogyo menggunakan ekivalen konsumsi beras per kapita sebagai patokan untuk menentukan batas garis kemiskinan. Kategori miskin bila *income*/kapita/tahun lebih kecil daripada ekivalen 360 kg beras, dan sebaliknya dikatakan tidak miskin jika *income*/kapita/tahun lebih besar daripada ekivalen 360 kg beras.

Dalam suatu masyarakat terjadi ketidakadilan dalam pembagian kekayaan, maka sebagian anggota masyarakat yang posisinya lemah akan menerima bagian kekayaan terkecil. Karena itu golongan yang lemah ini akan menjadi miskin. Sebaliknya jika sebagian anggota masyarakat itu miskin, maka golongan ini akan mempunyai posisi yang lemah dalam penentuan pembagian kekayaan di dalam masyarakat tersebut.

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga atau keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk nonpangan.

Pilihan konsumsi pada setiap rumah tangga petani akan menentukan kualitas konsumsinya. Manusia memerlukan beragam macam bahan makanan dalam jumlah yang cukup untuk mendapatkan zat-zat gizinya yang dapat digunakan untuk memproduksi tenaga, menunjang proses pembangunan dan pergantian sel-sel tubuh. Dengan mengkombinasi beragam macam makanan, maka akan dapat diperoleh menu yang seimbang yakni makanan yang beragam, bergizi, seimbang, aman dan halal.

Pengukuran konsumsi pangan yang mudah dilakukan dengan menggunakan metode *recall* 24 jam. Konsumsi pangan memiliki 9 jenis makanan pangan yang tersedia untuk dikonsumsi yakni padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah-buahan, gula, kacang-kacangan, sayuran, makanan ringan. Setiap makanan memiliki kandungan gizi yang berbeda

sesuai dengan pengetahuan gizi. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.

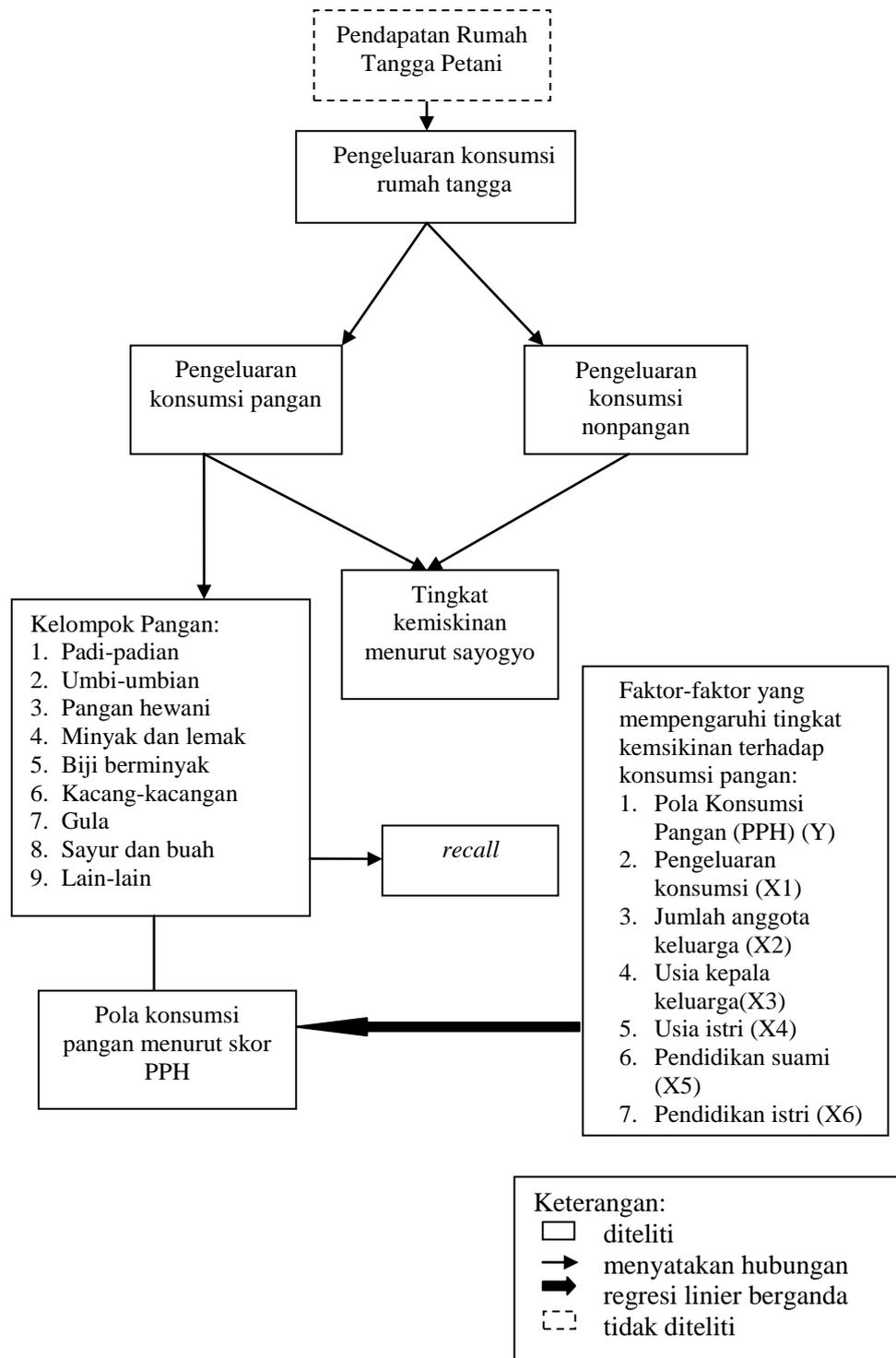
Dalam penelitian ini, faktor yang diteliti adalah faktor pengeluaran (X1), jumlah anggota rumah tangga (X2), usia kepala rumah tangga (X3), usia istri (X4), pendidikan suami (X5), dan pendidikan istri (X6). Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petanipada umumnya dialokasikan atau distribusikan untuk pengeluaran, baik pengeluaran pangan dan non-pangan. Besarnya anggota keluarga merupakan faktor yang dipertimbangkan dan merupakan pendorong bagi petani untuk mengambil keputusan dalam melaksanakan kegiatannya untuk meningkatkan pendapatan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung, makin besar pula pengeluaran rumah tangga, dengan demikian akan mendorong tenaga kerja untuk bekerja lebih giat. Hal ini akan meningkatkan produktifitas sehingga penerimaan atau pendapatan akan bertambah. Tanggungan keluarga bukan merupakan usia angkatan kerja maka keadaan ini akan mengurangi produktifitas (Hasibuan, 2010).

Makin tinggi pendidikan seseorang, maka pemikiran, wawasan serta pandangannya akan semakin luas sehingga dapat berpikir lebih baik tentang bagaimana suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat, lebih efisien dan lebih baik. Dengan demikian produktifitas dapat ditingkatkan karena output yang dihasilkan akan lebih baik,. Selanjutnya penerimaan atau pendapatan akan semakin meningkat. Usia seseorang juga sangat berpengaruh terhadap produktifitasnya.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Diduga faktor pengeluaran ( $X_1$ ), jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ), usia suami ( $X_3$ ), usia istri ( $X_4$ ), pendidikan suami ( $X_5$ ), pendidikan istri ( $X_6$ ) berpengaruh terhadap skor PPH rumah tangga petani di Desa Ruguk ( $Y$ ).



Gambar 2. Alur pemikiran pola konsumsi pangan pada petani di Desa Ruguk Kabupaten Lampung Selatan.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Definisi Operasional

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Mardikanto, 2011). Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis berkaitan dengan tujuan penelitian.

- 1) Rumah tangga petani adalah rumah tangga yang salah satu anggotanya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan, nelayan, melakukan perburuan, atau penangkapan satwa liar atau beternak atau berusaha dalam jasa pertanian.
- 2) Pendapatan *on farm* adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).
- 3) Pendapatan *non farm* adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya, berdagang, buruh dan lain-lain.

- 4) Pendapatan *off farm* adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang bukan berasal dari usahatani jagung setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).
- 5) Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga, yang meliputi pengeluaran pangan dan nonpangan, yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/th).
- 6) Pengeluaran konsumsi rumah tangga pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).
- 7) Pengeluaran konsumsi nonpangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi bukan makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).
- 8) PPH adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui mutu konsumsi penduduk. Skor diperoleh dari hasil perkalian antara tingkat kontribusi energi kelompok pangan dengan bobotnya. Apabila konsumsi semakin beragam dan seimbang, maka skor PPH akan semakin tinggi (skor).
- 9) Kelompok pangan adalah bahan-bahan makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi masyarakat guna memenuhi kebutuhan gizi, yaitu padi-

padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah dan lain-lain.

- 10) Metode *recall* merupakan cara penilaian konsumsi yaitu dengan menanya ulang semua jenis makanan yang dimakan rumah tangga yang diteliti dalam waktu 24 jam yang lalu dan setiap makanan tersebut ditaksir beratnya kemudian dihitung kandungan zat gizinya dan dilakukan dua kali pada hari yang tidak berurutan.
- 11) Angka Kecukupan Gizi (AKG) adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan usia, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktifitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.
- 12) Tingkat Kecukupan Gizi (TKG) adalah perbandingan antara konsumsi zat gizi yang dicapai dibandingkan dengan AKG yang dianjurkan, dihitung dalam persen.
- 13) Pola konsumsi pangan (Y) adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya (skor PPH)
- 14) Pengeluaran konsumsi ( $X_1$ ) adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung baik pengeluaran untuk makanan atau bukan makanan (Rp/tahun).
- 15) Jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ) adalah banyaknya individu yang menjadi tanggungan keluarga diukur berdasarkan anggota yang menjadi

tanggung keluarga atau tinggal dalam satu rumah yang dinyatakan dalam satuan jiwa (Jiwa).

- 16) Usia kepala rumah tangga ( $X_3$ ) adalah usiasuami yang diukur dalam satuan tahun.
- 17) Usia istri adalah usiaistri yang diukur dalam satuan tahun.
- 18) Pendidikan suami ( $X_5$ ) adalah lama sekolah yang ditempuh oleh suamiyang terakhir ditempuh (tahun sukses).
- 19) Pendidikan istri ( $X_6$ ) adalah lama sekolah yang ditempuh oleh istri yang terakhir ditempuh (tahun sukses).

## **B. Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi pemerintahan, DinasPertanian, Badan Ketahanan Pangan baik tingkat kabupaten maupun kecamatan, Badan Pusat Statistik, studi literatur dan lain lain yang mendukung penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh jawaban responden yang lebih mendetail dari pertanyaan yang ada dengan menggunakan kuesioner. Wawancara dengan responden dilakukan secara langsung/tatap muka agar diperoleh jawaban yang dapat melengkapi pertanyaan yang ada di dalam kuesioner. Tatap muka dilakukan agar data yang diperoleh dari hasil wawancara lebih valid.

### C. Lokasi, Sampel dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki jumlah petani terbanyak sehingga Desa tersebut dapat mewakili dari penelitian ini mengenai pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Selatan.

Populasi sasaran penelitian ini menggunakan data dari BP4K (Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan Peternakan dan Kehutanan) Kecamatan Ketapang, yaitu sebanyak 525 petani yang tersebar di 5 kelompok tani diantaranya Karya Bakti I, Karya Bakti II, Karya Bakti III, Mekar Jaya Tani, dan Tunas Jaya. Jumlah total 525 petani tersebut dibagi berdasarkan komoditas yang ditanam, yaitu tanaman jagung dan padi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani sebagai sampel penelitian, sedangkan responden dalam penelitian ini yakni kepala rumah tangga dan istri. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu metode acak sederhana. Adapun rincian dari jumlah petani per Desa di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Data jumlah petani di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan

No.	Desa	Jumlah petani
1	Sumur	520
2	Sidoluhur	175
<b>3</b>	<b>Ruguk</b>	<b>525</b>
4	Sri Pendowo	344
5	Kemukus	142
6	Karang Sari	291
7	Pematang Pasir	346
8	Way Sidomukti	321
9	Lebung Nala	390
10	Taman Sari	321
11	Bangun Rejo	109
12	Ketapang	161
13	Legundi	225
14	Tri Darmayoga	325
15	Sumbernadi	325
16	Sidoasih	215
17	Berundung	120
Jumlah		8.135

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugiyarto (2003), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{N\delta^2 + Z^2\sigma^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Populasi petani (146)

Z = Derajat kepercayaan Z (95% = 1,96)

$\sigma^2$  = Varian sampel (5% = 0,05)

$\delta^2$  = Standar deviasi (5% = 0,05)

Penelitian ini diketahui N petani sebesar 525 petani. Jadi sampel petani yang diteliti sebesar:

$$n = \frac{525 (1,96)^2 (0,05)}{525 (0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

$$n = \frac{100,8}{1,3125 + 0,19208}$$

$$n = 66,99$$

$$n = 67 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus, maka diperoleh jumlah sampel di daerah penelitian sebanyak 67 rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan dari mulai dari pra survei lokasi penelitian, pengumpulan petani responden, pengumpulan data dari petani responden, analisis serta tabulasi data, dan penyusunan laporan dari September 2015 hingga Mei 2016.

#### **D. Analisis data dan Pengujian Hipotesis**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik) (Suyanto dan Sutinah, 2005). Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi (*Microsoft Excel*). Adapun cara untuk menjawab beberapa tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode pengolahan data yaitu:

##### **1. Pengukuran tingkat kemiskinan rumah tangga petani**

Pengukuran tingkat kemiskinan kriteria Sajogyo (1997) adalah pendekatan dengan pengeluaran rumahtanggayang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumahtangga dapat diformulasikan sebagai :

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots$$

Keterangan :

$C_t$	= Total pengeluaran rumahtangga
$C_a$	= Pengeluaran untuk pangan
$C_b$	= Pengeluaran untuk nonpangan
$C_a$	= $C_{a1} + C_{a2} + C_{a3} + C_{a4} + C_{a5} + \dots + C_{an}$
$C_b$	= $C_{b1} + C_{b2} + C_{b3} + C_{b4} + C_{b5} + \dots + C_{bn}$
$C_{a1}$	= Pengeluaran untuk padi-padian
$C_{a2}$	= Pengeluaran untuk minyak dan lemak
$C_{a3}$	= Pengeluaran untuk pangan hewani
$C_{a4}$	= Pengeluaran untuk sayur-sayuran
$C_{a5}$	= Pengeluaran untuk buah-buahan
$C_n$	= Pengeluaran lainnya
$C_{b1}$	= Pengeluaran untuk bahan bakar
$C_{b2}$	= Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
$C_{b3}$	= Pengeluaran untuk pendidikan
$C_{b4}$	= Pengeluaran untuk kesehatan
$C_{b5}$	= Pengeluaran untuk listrik
$C_n$	= Pengeluaran lainnya

Pengeluaran rumahtangga per kapita per bulan adalah total pengeluaran rumahtangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun nonpangan dalam sebulan. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun nonpangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga/kapita per tahun ini kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Sajogyo, 1997). Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan :

$$\text{Pengeluaran/Kapita Keluarga/Thn} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}}$$

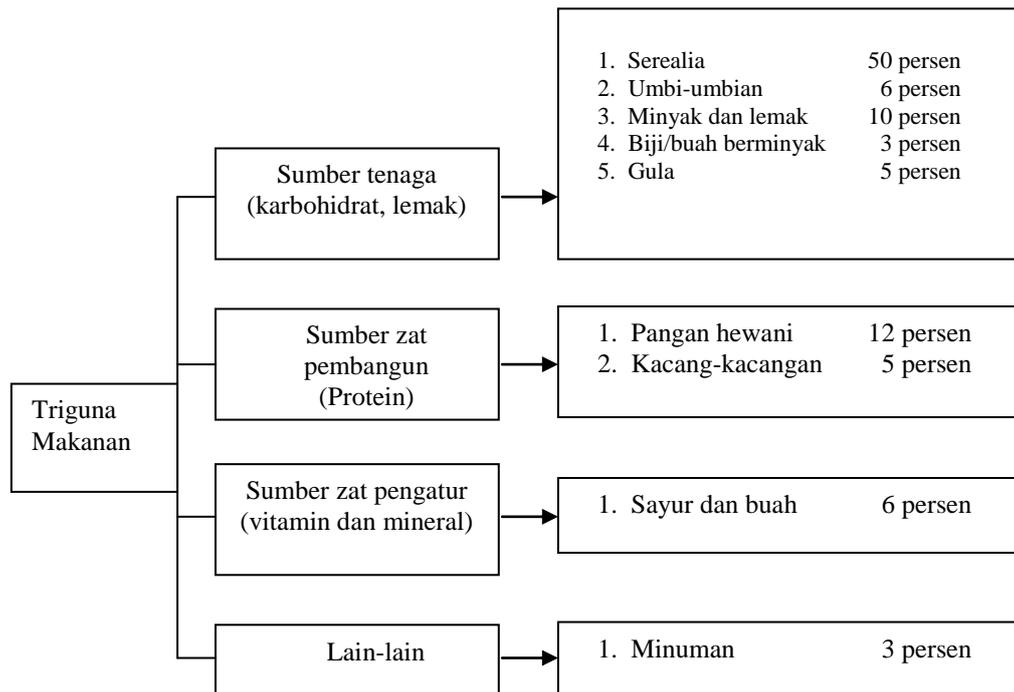
$$\frac{\text{Pengeluaran/Kapita Keluarga/}}{\text{Setara beras (kg)}} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita RT/tahun (Rp)}}{\text{Harga beras (Rp/kg)}}$$

Menurut klasifikasi Sajogyo (1997), petani miskin dikelompokkan ke dalam enam golongan :

- 1) Paling miskin : 180 kg setara beras/tahun
- 2) Miskin sekali : 181 – 240 kg setara beras/tahun
- 3) Miskin : 241 – 320 kg setara beras/tahun
- 4) Nyaris miskin : 321 – 480 kg setara beras/tahun
- 5) Cukup : 481 – 960 kg setara beras/tahun
- 6) Hidup layak : >960 kg setara beras/tahun

## **2. Pola Konsumsi pangan menurut skor PPH**

PPH atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok utama dari suatu pola ketersediaan atau konsumsi pangan. Melalui pendekatan PPH ini, kualitas atau mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (*dietary score*) dan dikenal sebagai skor PPH. Konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang jika meningkatnya skor PPH.



Gambar 3. Susunan triguna makanan berdasarkan PPH

Pada PPH yang disusun telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut dipergunakan untuk menentukan skor masing masing golongan pangan yang bersangkutan. Misalnya kontribusi dari padi-padian 50 persen, sedangkan nilai bobot untuk padi-padian 0,50 maka skor untuk golongan pangan padi-padian adalah 25,00. Kontribusi dari umbi-umbian 6 persen dan nilai bobot untuk umbi-umbian 0,50 sehingga skor untuk golongan umbi-umbian adalah 2,50. Kontribusi dari minyak dan lemak adalah 10 persen dengan nilai bobot 0,50 maka skor untuk golongan minyak dan lemak adalah 5,00. Kontribusi dari biji dan buah berminyak adalah 3 persen dengan nilai bobot 0,50 maka skor untuk golongan minyak dan lemak adalah 1,00. Kontribusi gula adalah 5

persen dengan nilai bobot 0,50 maka skor untuk golongan pangan gula adalah 2,50.

Kontribusi dari pangan hewani 12 persen, sedangkan nilai bobot untuk pangan hewani 2,00 maka skor untuk golongan pangan padi-padian adalah 24,00. Kontribusi pangan kacang-kacangan 5 persen dengan nilai bobot 2,00 maka skor untuk golongan kacang-kacangan yaitu 10,00. Kontribusi jenis pangan sayur dan buah sebesar 6 persen dengan skor sebesar 5,00 maka skor untuk golongan pangan buah dan sayur yaitu 30,00. Dengan menjumlahkan skor masing-masing golongan pangan akan diperoleh skor PPH nasional yaitu 100. Skor tersebut merupakan skor ideal yang ingin dicapai pada pembangunan pangan di Indonesia tahun 2020 (Indriani, 2015). Komposisi PPH sebagai instrumen acuan konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan konsumsi pangan

Kelompok Pangan	Konsumsi Tahun 2013				
	Gram	Energi	% AKG	Bobot	Skor PPH *)
Padi-padian	275,00	1.000,00	50,00	0,50	25,00
Umbi-umbian	100,00	120,00	6,00	0,50	2,50
Pangan hewani	150,00	240,00	12,00	2,00	24,00
Minyak dan lemak	20,00	200,00	10,00	0,50	5,00
Buah/ biji berminyak	10,00	60,00	3,00	0,50	1,00
Kacang-kacangan	35,00	100,00	5,00	2,00	10,00
Gula	30,00	100,00	5,00	0,50	2,50
Sayur dan buah	250,00	120,00	6,00	5,00	30,00
Lain-lain		60,00	3,00	0,00	0,00
Total		2000,00	100,00		
<b>Skor PPH</b>					<b>100</b>

Keterangan:

\*) hasil kali kontribusi energi (%AKG) dengan bobot, jika melebihi jumlah maksimum maka yang digunakan nilai maksimum

Besarnya konsumsi energi dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$KG_{ej} = \frac{B_{pj}}{100} \times \frac{B_{dd}}{100} + G_{ej}$$

Keterangan:

$K_{gij}$  = Kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan (j) atau makanan (energi) yang dimakan sesuai satuannya.

$B_{pj}$  = Berat makanan/pangan yang dikonsumsi (gram)

$B_{dd}$  = Bagian yang dapat dimakan (dalam%/gram dari 100% pangan j)

$G_{ej}$  = Zat gizi i yang dikonsumsi dari pangan j.

Sedangkan untuk konsumsi protein dengan menggunakan rumus:

$$G_{pj} = \frac{B_{pj}}{100} \times \frac{B_{dd}}{100} + KG_{pj}$$

Keterangan:

$K_{gij}$  = Kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan (j) atau makanan (protein) yang dimakan sesuai satuannya.

$B_{pj}$  = Berat makanan/pangan yang dikonsumsi (gram)

$B_{ddj}$  = Bagian yang dapat dimakan (dalam%/gram dari 100% pangan j)

$G_{pj}$  = Zat gizi i yang dikonsumsi dari pangan j.

Tingkat konsumsi Energi (TKE) dapat diketahui dengan menggunakan

rumus sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\Sigma \text{konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan :

TKE = Tingkat kecukupan energi

$\Sigma$  Konsumsi energi = Jumlah konsumsi energi

AKE yang dianjurkan = Angka kecukupan energi yang dianjurkan

Tingkat Konsumsi Protein (TKP) dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TKP} = \frac{\sum \text{konsumsi protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan

TKP = Tingkat kecukupan protein

$\sum$  Konsumsi energi = Jumlah konsumsi protein

AKP yang dianjurkan = Angka kecukupan protein yang dianjurkan

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH

Berdasarkan penelitian terdahulu, diambil beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas konsumsi pangan, yaitu pendapatan, pengeluaran pangan, usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengetahuan tentang gizi. Analisis ini terdiri dari satu variabel terikat dan delapan variabel bebas. Variabel yang akan diteliti lebih dari dua variabel, maka alat analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa *Ordinary Least Square* (OLS).

Variabel-variabel dianalisis menggunakan metode OLS, skor PPH berlaku sebagai variabel terikat (Y) dalam skor dan sebagai variabel bebas (X) adalah pengeluaran ( $X_1$ ) dalam Rp, jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ) dalam jiwa, usia suami ( $X_3$ ) dalam tahun, usia istri ( $X_4$ ) dalam tahun, pendidikan suami ( $X_5$ ) dalam tahun, pendidikan istri ( $X_6$ ) dalam tahun.

Secara umum model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

$Y$  = PPH (Skor)

$a$  = intersep

$b_{1,2,3,4}$  = koefisien regresi

$X_1$  = pendapatan (Juta Rp/Thn)

$X_2$  = jumlah anggota keluarga (Juta Rp/Thn)

$X_3$  = usia suami (Tahun)

$X_4$  = usia istri (Tahun)

$X_5$  = pendidikan suami (Tahun sukses)

$X_6$  = pendidikan istri (Tahun sukses)

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner.

Asumsi dalam pelaksanaan operasi regresi linier berganda adalah:

- a. Rata-rata kesalahan pengganggu ( $U$ ) sama dengan nol; ( $E(U_i) = 0$ )
- b. Varians ( $U_i$ ) adalah konstan atau homokedastis
- c. Tidak ada autokorelasi dalam ( $U_i$ )
- d. Variabel bebas ( $X$ ):
  - 1) Nonstokastis (tetap ada sampling yang berulang)
  - 2) Bila stokastis distribusi bebas dari ( $U_i$ )
- e. Tida ada multikolinieritas antara variabel-variabel bebas
- f. ( $U_i$ ) terdistribusi normal dengan rata-rata dan varians seperti asumsi poin satu dan dua
- g. Model regresi terspesifikasi dengan benar

### a) Uji Asumsi Klasik

Hasil perhitungan diuji agar tidak menghasilkan persamaan yang bias, maka dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut meliputi uji multikolinieritas dan heterokedastis. Kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut.

#### 1) Uji Multikolinieritas

Tujuan dilakukan uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi (di atas 0,9) dan nilai  $R^2$  sebagai ukuran *goodness of fit* yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)  $> 10$  maka mengindikasikan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2006). Multikolinieritas dapat diperbaiki dengan menghilangkan variabel yang berkorelasi tinggi. Dalam penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.00.

### b) Uji *Goodness of Fit*

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji t dan uji F. Pengambilan keputusan dengan uji t dan uji F menggunakan taraf kepercayaan 90 % atau dengan menggunakan taraf nyata  $\alpha 0,01$ .

#### 1) Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinan ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi. Hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila koefisien determinasi semakin

mendekatisatu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) nol variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi juga dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

2) Uji F (*over all test*)

Untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

$H_0 : b_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \text{salah satu } b_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3) Uji terhadap penduga parameter (*t-test*)

Pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dikenal dengan Uji-t. Kaidah pengujian uji t pada persamaan sebagai berikut.

$H_0 : b_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

$H_a : b_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

## **IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

### **A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan**

#### **1. Letak Geografis**

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105,14' sampai dengan 105,45' Bujur Timur dan 5,15' sampai dengan 6' Lintang Selatan. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kalianda. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.109,74 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 1.260.000 jiwa. Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.007,01 km<sup>2</sup>, dengan kantor pusat pemerintahan yang terletak di Kota Kalianda. Dari luas secara keseluruhan Kabupaten Lampung Selatan tersebut, 44.271 ha digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya yaitu 156.430 Ha merupakan lahan bukan sawah. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

## **2. Keadaan Iklim**

Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7mm perbulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari perbulan. Temperaturnya berselang antara 21,3°C sampai 33,0°C. Selang kelembaban relatif di Kabupaten Lampung Selatan adalah 39 persen sampai dengan 100 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs.

## **3. Keadaan Demografi**

Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari dua ratus empat puluh delapan desa, dan tujuh belas Kecamatan antara lain, Ketapang, Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau, Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Seragi, dan Penengahan.

Berdasarkan Lampung Selatan dalam angka (2014), penduduk di Kabupaten Lampung Selatan menurut hasil proyeksi berjumlah 950.844 jiwa, yang terdiri dari 488.637 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan 462.207 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Penduduk Lampung

Selatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Aceh. Distribusi penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Selatan

Kecamatan	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Natar	92 216	88 405	180 621
2. Jati Agung	56 020	52 259	108 279
3. Tanjung Bintang	36 693	35 281	71 974
4. Tanjung Sari	14 394	13 730	28 124
5. Katibung	33 160	31 228	64 388
6. Merbau Mataram	24 606	23 234	47 840
7. Way Sulan	11 308	10 667	21 975
8. Sidomulyo	29 579	28 058	57 637
9. Candipuro	26 863	25 650	52 513
10. Way Panji	8 417	8 306	16 723
11. Kalianda	44 238	40 480	84 718
12. Rajabasa	11 354	10 190	21 544
13. Palas	28 113	27 151	55 264
14. Sragi	16 632	15 911	32 543
15. Penengahan	18 913	17 638	36 551
16. Ketapang	24 677	23 308	47 985
17. Bakauheni	11 454	10 711	22 165
Lampung Selatan	488 637	462 207	950 844

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2014.

Berdasarkan Tabel 6 di Kabupaten Lampung Selatan berdomisili jenis kelamin pada laki-laki berjumlah 488.637 jiwa dan sisanya adalah perempuan berjumlah 462.207 jiwa. Penduduk Kabupaten Lampung

Selatan berjumlah 950.844 jiwa, dengan berbagai jenis latar belakang seperti suku, pekerjaan dan budaya. Bahasa yang digunakan dalam keseharian beragam, ada yang menggunakan bahasa adat seperti Lampung dan Jawa.

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Ketapang**

### **1. Letak Geografis**

Kecamatan Ketapang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah 14.429 Ha. Batas-batas wilayah Kecamatan Ketapang yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Seragi.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Penengahan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sunda.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Penengahan.

### **2. Keadaan Iklim**

Daerah Ketapang memiliki curah hujan basah, kering dan lembab yang masing-masing lamanya curah hujan adalah sebagai berikut : a) Bulan basah selama 6 bln, b) Bulan Kering selama 4 bln, c) Bulan Lembab selama 2 bln. Kecamatan Ketapang berdasarkan agroklimat dan agroekosistem mempunyai kemasaman tanah (pH) 4,5-7, kemiringan lahan sebesar 5-20 %, dan ketinggian tempat yaitu 0-300 meter dari permukaan laut.

### **3. Keadaan Demografi Penduduk**

Jumlah penduduk sebanyak 41.736 jiwa, jumlah Kepala Keluarga (KK) 10.538 dan jumlah KK tani 8.930 kk. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Ketapang adalah pendatang, karena daerah Ketapang merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi. Kecamatan ketapang terdiri dari beragam suku seperti; Jawa, Lampung, Bali, sunda dan lain-lain.

## **C. Keadaan Umum Desa Ruguk**

### **1. Letak Geografis**

Desa ruguk termasuk wilayah Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. memiliki batas-batas wilayah yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumbernadi, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Penengahan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tataan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sri Pendowo.

### **2. Potensi Desa**

Jumlah penduduk di Desa Ruguk yaitu sebesar 3.783 jiwa. Tingkat pendidikan petani beragam yaitu, SD, SMP, dan SMA. Luas lahan sawah dan ladang yang dimiliki Desa Ruguk yaitu sebesar 980 ha. Komoditas utama pada desa ini adalah jagung dan padi. Luas tanam, luas panen dan produksi jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 7. Luas tanam, luas panen dan produksi jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2014.

No.	Nama Desa	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Sidoluhur	580	580	4.234
2.	Sumur	855	855	6.242
3.	Ruguk	980	980	7.154
4.	Tridarma Yoga	157	157	1.178
5.	Legundi	510	510	3.825
6.	Ketapang	345	345	2.588
7.	Bangun Rejo	370	370	2.775
8.	Karang Sari	1010	1010	7.373
9.	Sri Pendowo	400	400	2.960
10.	Sumber Nadi	300	300	2.250
11.	Taman Sari	390	390	2.847
12.	Kemukus	685	685	5.138
13.	Lebung Nala	340	340	2.482
14.	Sidoasih	0	0	0
15.	Pematang Pasir	0	0	0
16.	Berundung	0	0	0
17.	Wai Sidomukti	0	0	0
Total		6.922	6.922	51.044

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan Tabel 9 luas lahan di Kecamatan Ketapang termasuk kategori luas, dapat dilihat desa yang memiliki luas lahan terbesar pada desa karang sari yaitu 1010 ha. Komoditas lahan yang ditanam sebagian besar adalah tanaman palawija khususnya tanaman jagung dan padi. Kecamatan Ketapang memiliki potensi dibidang pertanian yaitu, jagung, padi, ubi kayu, ayam dan sapi. Kecamatan Ketapang terdiri dari enam belas desa dan setiap desa terdapat satu gapoktan. Adapun data nama desa dan masing masing gapoktan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nama desa dan gapoktan di Kecamatan Ketapang

No.	Nama Desa	Nama Gapoktan
1.	Sumur	Sri Merta
2.	Legundi	Karya Jaya
3.	Tridarma Yoga	Darma Jaya
4.	Ketapang	Ragom Mufakat
5.	Bangun Rejo	Subur Makmur
6.	Karang Sari	Arjuna
7.	Sumbernadi	Saraswati
8.	Kemukus	Tani Maju
9.	Ruguk	Ruguk Jaya
10.	Sidoluhur	Luhur Jaya
11.	Sri Pendowo	Tunas Harapan
12.	Lebungnala	Rakun Tani
13.	Sidoasih	Karya Maju
14.	Pematang Pasir	Sri Rejeki
15.	Taman Sari	Mitra Usaha
16.	Berudung	Tri T Windu

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan Tabel 10 jumlah kelompok tani di Kecamatan Ketapang

sebanyak 16 kelompok tani memiliki anggota kurang lebih 25 petani.

Dalam kelompok tani banyak melakukan program yang dibentuk baik dari pemerintah maupun lingkungan sekitar. Gapoktan telah berjalan hampir 30 tahun dan memberikan manfaat bagi para petani untuk melakukan usaha tani.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

- 1) Tingkat kemiskinan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kabupaten Lampung Selatan sudah dalam kategori cukup, dengan persentase sebesar 50,70% dengan rata-rata total pengeluaran pertahun perkapita didominasi oleh pengeluaran pangan sebesar Rp 9.451.656 untuk pengeluaran nonpangan sebesar Rp 5.899.508.
- 2) Pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kabupaten Lampung Selatan dengan ukuran skor PPH menunjukkan bahwa skor PPH sebesar 74,94 persen yang artinya nilai tersebut sudah cukup baik, dari indikator ideal skor PPH sebesar 100 persen.
- 3) Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis linier berganda diperoleh hasil bahwa variabel pengeluaran, dan jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap PPH rumah tangga petani.

## B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1) Bagi rumah tangga petani,

- untuk meningkatkan taraf hidup menjadi hidup layak, petani perlu meningkatkan kinerja kerja seperti menambahkan pekerjaan sampingan,
- jenis konsumsi padi-padian khususnya beras harus dikurangi karena telah melebihi skor maksimum, namun juga dapat di ganti dengan makanan substitusi seperti jagung, singkong dan lainnya. Jenis pangan seperti umbi-umbian, minyak dan lemak, pangan hewani, buah atau biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah harus ditingkatkan agar konsumsi pangan lebih beragam;
- perlu meningkatkan konsumsi zat gizi protein, zat gizi protein dapat diperoleh pada pangan hewani seperti ikan, daging, telur dan lainnya maupun jenis pangan kacang-kacangan.

### 2) Bagi pemerintah,

- perlu dilakukan penyuluhan mengenai diversifikasi pangan dalam menghadapi masalah konsumsi beras yang tinggi, namun ketersediaan yang kurang dari Badan Ketahanan Pangan Lampung;
- pemberian pelatihan memasak untuk rumah tangga di Desa Ruguk dalam merencanakan menu makanan seimbang berdasarkan Pola

Pangan Harapan dari Badan Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Lampung Selatan;

- perlu dilakukan penyuluhan dari Badan Ketahanan Pangan Daerah Kabupaten Lampung Selatan mengenai masalah gizi dan pangan untuk meningkatkan pengetahuan gizi rumah tangga khususnya ibu rumah tangga akan gizi dan pangan yang dibutuhkan oleh rumah tangga untuk menunjang aktivitas harian anggota rumah tangga.

3) Bagi peneliti lain,

- disarankan agar meneliti lebih lanjut mengenai situasi ketahanan pangan dan diversifikasi pangan di tingkat rumah tangga Kabupaten Lampung Selatan;
- disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan kajian menambahkan variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh pola konsumsi pangan dalam skor PPH.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiana. 2010. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Agro Ekonomi*, 1(22): 1 – 23. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/1987>. [5 Januari 2016].
- Adriani, dan Wirjatmadi. 2012. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Almatsier, S. 2002. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. GramediaPustakaUtama. Jakarta.
- Ariani, M. 2004. *Dinamika Konsumsi Beras Rumah Tangga dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Lampung Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Lampung Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Ketahanan Pangan. 2010. *Pedoman Penyusunan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Mantauan dan Analisis Produksi dan Ketersediaan Pangan*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2014*. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pedoman Analisis Konsumsi Pangan*. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan. Provinsi Lampung.
- Baliwati, Y. 2004. *Pengantar pangan dan gizi*. Penerbit Swadaya. Jakarta.

- Damora. 2010. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 3 (3): 227-232. <http://proyeksiketahanan.journal.uui.ac.id/index> . [10 Desember 2015].
- Djiwandi. 2010. Sumber Pendapatan dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani untuk Konsumsi, Tabungan dan Investasi Studi Kasus Petani di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. *Jurnal Pertanian Publik* Vol. 1 No. 3. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index> . [10 Desember 2015].
- Ekayana. 2014. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11(02): 236-253. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/jurnal-atika.pdf>. [17 Januari 2016].
- Fauziah Devi. 2009. Pola Konsumsi Pangan dan Status Gizi Anak Balita yang Tinggal di Daerah Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Skripsi*. Departemen Gizi Masyarakat FEMA Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/11507>. [20 Maret 2016].
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, Pdan A, Lincoln. 1999. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Hanjani. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Karyawan Outsourcing PT. Perkebunan Nusantara II Unit Kebun Sawit Seberang. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/1109>. [22 Maret 2016].
- Hardiansyah. 2007. *Inovasi Gizi dan Pengembangan Modal Sosial Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dan Pengentasan Kemiskinan*. IPB. Bogor.
- Hardinsyah dan Martianto. 1992. *Gizi Terapan*. PAU Pangan dan Gizi. IPB. Bogor.
- Harper, dkk. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Penerjemah Suhardjo, UI-Press, Jakarta. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/pangan-gizi-dan-pertanian-laura-j-harper-brady-j-deaton-judy-a-driskel-penerjemah-suhardjo-1883.html>. [4 Mei 2015].
- Hasan, M.I. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Krisnamurti. 2006. *Penganekaragaman Pangan Sebuah Kebutuhan yang Mendesak*. Makalah Seminar Nasional Diversifikasi untuk Mendukung Ketahanan pangan. [http://gesitwidagdofajarputra.blogspot.co.id / 2015/02/penganekaragaman-konsumsi-pangan.html/](http://gesitwidagdofajarputra.blogspot.co.id/2015/02/penganekaragaman-konsumsi-pangan.html/) [20 Mei 2016].
- Kusumawati. 2013. Analisis Dinamika Konsumsi Pangan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 25 (3): 255-270. <http://journal.uii.ac.id/index.php/JEP/article/view/90>. [20 Maret 2016].
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2012. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. LIPI. Jakarta.
- Mankiw, N. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mantra, I B.. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 2011. *Metode Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta.
- Marwanti, 2000. *Pengetahuan Pengeluaran Konsumsi*. Adicita Karya Nusa. Jakarta.
- Meliala. 2014. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 05(2): 1-20. [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MS\\_B3.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MS_B3.pdf). [20 Maret 2016].
- Mosher. 1987. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/menggerakkan-dan-membangun-pertanian-sjarat-sjarat-mutlak-pembangunan-dan-modernisasi-oleh-arthur-t-mosher-disadur-oleh-s-krisnandhi-dibantu-bahrin-samad-27916.html/> [10 Mei 2016].
- Nurmanaf, A. R. 2006. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Perkotaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Vol. 6 No. 3*. <http://ojs.unud.ac.id>. [20 Maret 2016].
- Purnawijayanti, H. A. 2001. *Sanitasi, Hygiene dan Keselamatan Kerjadalaman Pengolahan Makanan*. Kanisius. Yogyakarta.

- Putu, A. 2010. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta.
- Rachman. 2010. Distribusi Provinsi Di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Pertanian* Vol. 09 No. 4. <http://repository.ipb.ac.id/>. [20 Maret 2016].
- Rangga, K. K. 2011. Ketahanan Pangan dan Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sosio Ekonomika* 16 (01). 60-71. <http://journal.unila.ac.id/index.php/sosioekonomika/article/view/478>. [5 Januari 2017].
- Sajogyo. 1997. *Garis Miskin dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Santoso. 2004. *Kesehatan dan Gizi II*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sihombing, L. 2010. *Tata Niaga Hasil Pertanian*. USU Press. Medan.
- Singgih, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS 17*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Soenardi, T. 2006. *Hidup Sehat Gizi Seimbang dalam Siklus Kehidupan Manusia*. PT Primamedia Pustaka. Jakarta.
- Sukirno. 2003. Pengantar Teori Mikroekonomi (Edisi Ketiga). Grafindo. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Suyastiri, N. M. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13 (1). 51-60. <http://journal.uin.ac.id/index.php/JEP/article/view/50>. [10 Desember 2016].
- Yuliasih, 2011. Pangan dan Konsumsi Pangan Keluarga Miskin dan Tidak Miskin di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 25 (11): 108-115. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/LLP/article/view/109>. [14 Januari 2016].
- Wirartha, M I. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.